BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanaman singkong merupakan salah satu tanaman yang menjadi komoditas pertanian yang ada di Indonesia. Selain ketersediaan lahan yang luas, Indonesia juga memiliki iklim dan tanah yang tropis yang cocok untuk mengembangkan komoditas singkong, terlebih tanaman ini mampu tumbuh di dataran tinggi dan rendah tidak mengenal musim.[2] Dari data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwasanya produksi dari hasil pertanian singkong di Indonesia mencapai 24,08 juta.[3] Akan tetapi dengan lahan tanaman singkong yang luas dan besar yang ada di Indonesia ini belum menjadi salah satu pangan alternatif yang memiliki nilai harga jual yang tinggi.[4] Sekilas mata memandang tanaman singkong juga masih belum terlihat sebagai pangan yang efektif yang menjadi pangan lokal untuk pengganti nasi.

Hal tersebut senada dengan yang dialami oleh petani Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Desa ini memiliki kawasan wilayah seluas 7.241 ha/m2. Luas wilayah tersebut merupakan kawasan persawahan yang dimiliki oleh petani Desa Sumurup. Pada tanah seluas 9.873 ha/m2 ini para petani menancapkan harapan menuai hasil bertani secara maksimal.[5] Lahan pertanian Desa Sumurup lebih luas jika dibandingkan dengan

---

[2]Emil Salim, *Mengelola Singkong Menjadi Tepung Mocaf,* (Yogyakarta : Lily Publisher, 2011) Hal. 19

[3] Sumber Data Badan Pusat Statistik

[4] Wawancara dengan Sujito (Kasun Pojok), pada tanggal 29 Oktober 2016, pukul 10.00 WIB

[5] Diolah dari data monografi yang dimiliki Desa Sumurup pada tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawasan pemukiman. Hal ini menunjukkan bahwasannya Desa Sumurup merupakan desa yang banyak memproduksi hasil pertaniannya. Dalam satu tahun para petani Desa Sumurup dapat memproduksi singkong sebanyak 661 ton pada lahan sebesar 785 hektar.[6]

Namun terdapat permasalahan yang fundamental yang terjadi di Desa Sumurup, hasil produksi singkong tersebut tidak memberikan keuntungan ekonomi yang tinggi bagi para petani. Hal demikian disebabkan karena menurunnya nilai jual singkong mentah yang awalnya mencapai Rp 1200 perkilo sekarang turun menjadi Rp 500 perkilo. Dengan kondisi demikian membuat para petani sangat merugi. Penurunan harga singkong sangat tidak menguntungkan bagi para petani di Desa Sumurup, kenaikan harga akan stabil ketika tidak lagi musim panen singkong dan ketika musim panen singkong harga menurun drastis.[7] Para petani di Desa Sumurup menjual sebagian hasil panen singkongnya dalam keadaan segar kepada pengepul, yang selanjutnya akan dikirim di luar desa dengan harga Rp. 2500,- perkilo nya. Dengan demikian hasil perhitungan analisa usaha tani singkong Desa Sumurup, para penghasilan para petani tidak sebanding dengan biaya operasional pertaniannya seperti kebutuhan pupuk, pestisida, dan biaya upah sewa buruh. Tanaman singkong di Desa Sumurup membutuhkan pertisida dikarenakan terdapat hama tungau dan penyakit bercak daun, hal ini membutuhkan untuk mengendalikan hama dan penyakit dalam singkong. Disisi lain sebagian masyarakat juga mengkonsumsi dan menjual daun singkongnya di

[6] Wawancara dengan Sujarni (Penyuluh Pertanian Kecamatan Bendungan), pada tanggal 5 November 2016, pukul 12.00 WIB
[7] Wawancara dengan Pak Seno, pada tanggal 30 Oktober 2016, pukul 15.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasar. Problematika yang kedua adalah tentang kebijakan pemerintah dalam impor gandum.

Petani yang bersentuhan langsung dengan kegiatan pertanian masih banyak yang megalami kemiskinan, mereka adalah penyumbang angka kemiskinan terbanyak di Indonesia. Dengan keadaan seperti itu menandakan bahwa pertanian Indonesia saat ini mengalami penurunan yang bertanda gagalnya pembangunan pertanian di Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi kelemahan pembangunan pertanian di Indonesia antara lain adalah: Pengelolaan hasil pasca panen, sarana dan prasarana, kepemilikan tanah, akses modal, tingkat pendidikan, penguasaan teknologi, tingkat keterampilan dan sikap mental petani.[8]

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh petani di Desa Sumurup ini adalah dengan modifikasi singkong menjadi alternatif pengganti tepung terigu atau yang sering di sebut dengan mocaf *(modified cassava flaour).* Tepung mocaf adalah tepung yang dimodifikasi dengan perlakuan fermentasi dan pengeringan. Dengan pengembangan usaha tepung mocaf ini para petani dapat megurangi ketergantungan terhadap gandum impor sekaligus dapat menghemat devisa. Tepung terigu yang banyak dijumpai dipasaran itu merupakan tepung terigu impor yang berbahan baku gandum. Keunggulan tepung terigu dari bahan baku singkong (Mocaf) dengan tepung terigu dengan bahan baku gandum sangatlah baik kualitas dari tepung mocaf karena tepung terigu gandum terdapat kandungan *gluten* yang menyebabkan adanya penyakit yang mengganggu organ tubuh seperti *autisme,* dll.

---

[8] Sukino, *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Petani,* (Yogyakarta: Pustaka Perss, 2013). Hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingginya permintaan produk tepung terigu dengan tidak diimbanginya tingkat produksi tepung terigu nasional yang masih rendah sehingga menyebabkan harga tepung terigu dirasakan oleh konsumen masih tinggi. Bahan baku tepung terigu berasal dari gandum ketersediaannya ditentukan oleh produksi pertanian gandum. Produksi gandum nasional belum mampu memenuhi total permintaan dalam negeri sehingga dari tahun ke tahun terjadi peningkatan impor gandum dari negara lain.[9] Dari data yang dihimpun oleh Aptindo (Asosiasi pengusaha tepung terigu Indonesia), bahwasanya dalam lima tahun terakhir ini Indonesia mengimpor gandum sebanyak 20,2 Juta ton atau senilai Rp. 53 triliun.[10] Kondisi demikian jika dibiarkan dalam kurun waktu yang panjang akan mengancam keberlangsungan hidup masyarakat. Terlebih jika berbicara tentang pemenuhan pangan khususnya dalam pemenuhan bahan baku tepung terigu. Apabila produksi gandum dalam negeri mengalami penurunan dari waktu ke waktu akan mengarah kepada semakin tingginya volume impor gandum. Dengan demikian masyarakat akan semakin tergantung pada tepung terigu dari negara lain. Hal ini akan menjadi sebuah dilema bagi Indonesia, antara proteksi atau liberalisasi.

Salah satu cara meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara melakukan diversifikasi usaha tani secara *horizontal* dan *vertical.* Diversifikasi *horizontal* dilakukan dengan cara mengusahakan beberapa komoditi pertanian dengan tujuan memperkecil resiko kegagalan pada usahatani monokultur. Sedangkan diversifikasi vertical merupakan upaya peningkatan nilai tambah usaha

[9] Emil Salim, *Mengelola Singkong Menjadi Tepung Mocaf.* Hal. 4-6
[10] Dinas Peridustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tani melalui pengolahan produk-produk pertanian atau disebut juga dengan agroindustri.[11] Dengan teknologi yang sederhana sebagai upaya untuk melakukan diversifikasi pangan dan dapat diterapkan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi ubi kayu sekaligus pendapatan (ekonomi) bagi para petani di Desa Sumurup. Salah satunya dengan penerapan pengelolahan teknologi pasca panen untuk mengelola singkong menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi tinggi dan mempunyai umur simpan yang lebih lama.[12]

Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mendampingi para petani di Desa Sumurup dalam mengelola teknologi pasca panen singkong menjadi salah satu alternatif produk pengganti tepung terigu yakni tepung mocaf yang dapat bernilai jual tinggi. Sehingga pendapatan petani di Desa Sumurup dapat bertambah. Dengan harapan program pendampingan ini, para petani di Desa Sumurup terlibat secara langsung dan berperan aktif dalam program yang dilaksanakan bersama melalui kesepakatan bersama.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, muncul permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses terjadinya pemiskinan petani Singkong?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan para petani singkong dalam menciptakan kemandirian petani?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan Sekolah Lapang Mocaf sebagai upaya pengetasan kemiskinan petani singkong di Desa Sumurup?

[11] Gumoyo Mumpungningsih, "*Nilai Tambah dan Penerimaan Pengolahan Keripik Singkong di Malang*" dalam Jurnal TROPIKA, Vol. 18 No. 2 (Malang:UNMU Malang, 2010). Hal. 184
[12] Downey david, dkk *Manajemen Agribisnis*, (Jakarta : Penerbit Eirlangga, 1992) Hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dalam pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab pemiskinan petani di Desa Sumurup.
2. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan para petani singkong dalam menciptakan kemandirian petani.
3. Untuk mengetahui tingkat Keberhasilan Sekolah Lapang Mocaf sebagai upaya pengetasan kemiskinan petani singkong di Desa Sumurup.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam.
   b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara Praktis
   a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan awal informasi penelitian yang sejenis
   b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai sekolah lapang mocaf sebagai upaya dalam memecahkan masalah pengentasan kemiskinan petani dengan mengembangkan pengelolahan teknologi pasca panen di Desa Sumurup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Strategi Pemecahan Masalah dan Harapan

Dalam rencana fokus pemberdayaan kali ini diarahkan menjadi satu sistem yang di dalamnya terdapat partisipasi petani. Sehingga petani merupakan aktor utama atau subyek utama dalam merubah kondisi permasalahan yang dihadapinya. Suatu kemandirian yang utuh adalah tujuan dari upaya pemberdayaan petani yang berada di Desa Sumurup. Kemandirian petani untuk melanjutkan pertahanan pangannya dari ancaman kemiskinan dan juga kelangkaan pangan. Petani yang mempunyai kemandirian akan mampu mempunyai *self confidence* (kepercayaan diri).

Petani mampu mengolah hasil pertanianya secara maksimal. Rasa percaya diri meneruskan warisan nenek moyang sebagai petani akan selalu ada pada titik nadi kehidupan petani. Bertani menjadi sumber mencari pendapatan yang utama bagi masyarakat. Berikut ini adalah fokus penelitian dan pemberdayaan yang digambarkan dalam analisis pohon masalah tentang proses pemiskinan petani singkong, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1

Analisis Pohon Masalah tentang Proses Pemiskinan Petani di Desa Sumurup

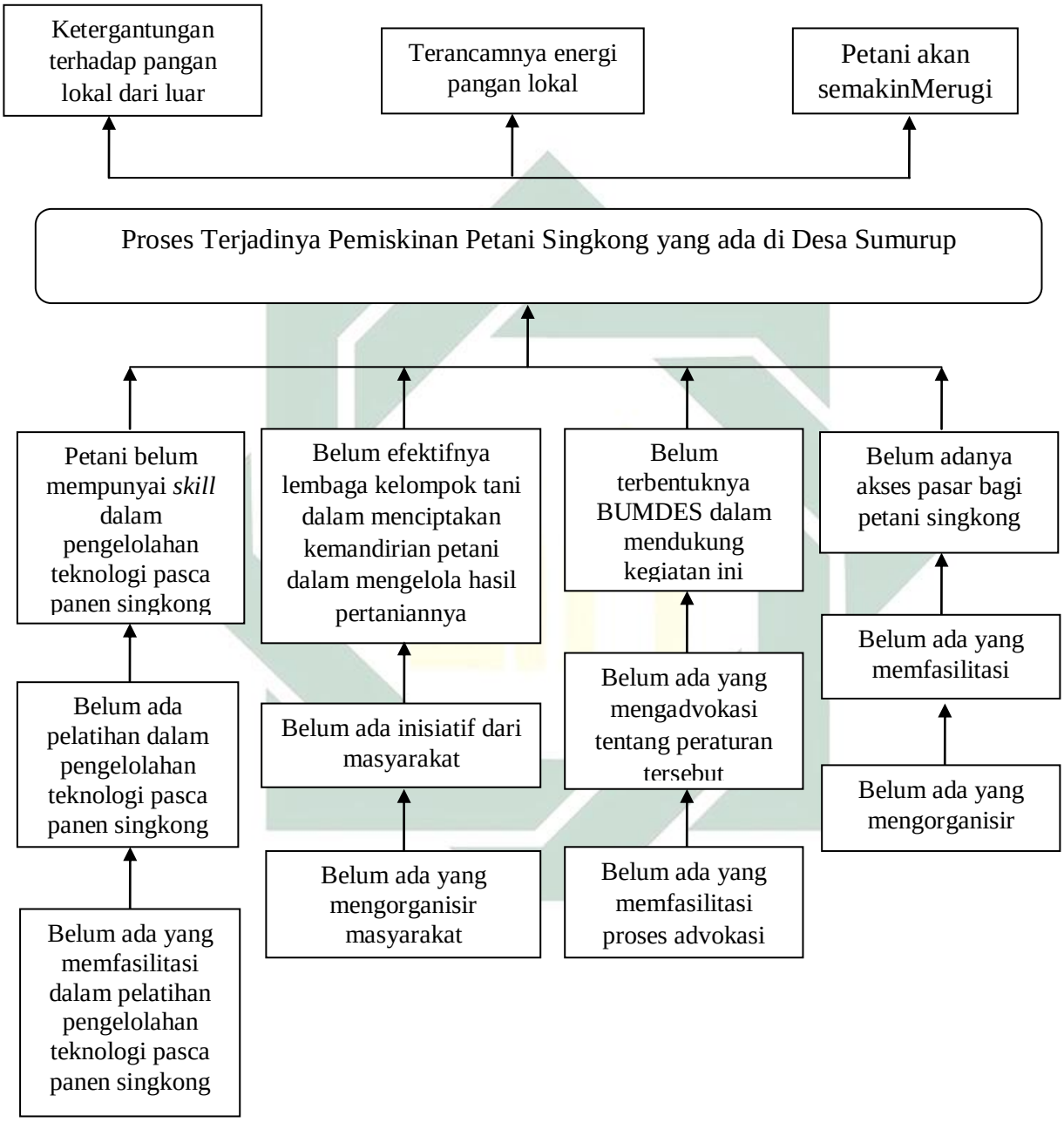

Sumber : Diolah dari hasil Pelaksanaan FGD bersama Kelompok Wanita Tani

Dari paparan analisis pohon masalah di atas, permasalahan yang inti pada sektor pertanian Desa Sumurup adalah terjadinya proses pemiskinan petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

singkong. Kondisi demikian pasti akan menimbulkan dampak negatif pada petani. Pada analisis pohon masalah diatas, terdapat empat dampak yang ditimbulkan dari proses terjadinya pemiskinan petani Singkong. Dampak yang ditimbulkan akibat dari melemahnya ketahanan pangan petani adalah sebagai berikut :

a) Ketergantungan terhadap pangan lokal dari luar. Pangan yang melemah akan menghancurkan seluruh produksi pangan masyarakat. Sehingga produktivitas pangan domestik yang selama ini menjadi penyangga pangan masyarakat akan kesulitan mencari jalan keluar untuk memenuhinya. Pada saat ini yang terjadi pada negara adalah pemenuhan segala macam pangan berasal dari bahan impor. Seperti halnya permasalahan impor gandum di Indonesia, tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap gandum, sedangkan produksi gandum nasional sangat relatif rendah, sehingga menyebabkan terjadinya impor.
b) Terancamnya energi pangan lokal masyarakat. Sumber energi pangan lokal adalah salah satu akar penghidupan pengganti nasi. Namun saat ini masyarakat menganggap pangan lokal, seperti singkong, sudah bukan *style* makanan yang tinggi. Dengan demikian sedikit demi sedikit pangan lokal akan menghilang. Energi pangan ini jika semakin melemah secara otomatis kualitas kehidupan masyarakat akan mengalami penurunan. Ancaman yang terjadi adalah pangan akan mendekati angka semakin menurun kuantitasnya.
c) Petani akan merugi. Petani akan semakin merugi yang disebabkan oleh tingginya pengeluaran pertanian yang sangat tinggi dan sedangkan hasil dari pertaniannya tidak sebanding dengan pengeluaran petani. Dengan demikian keadaan ini akan mengancam kehidupan dan kesejahteraan petani. Petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merugi juga disebabkan oleh anjloknya nilai jual hasil pertanian pada musim panen.

Adapun penyebab dari pemiskinan petani di Desa Sumurup adalah empat macam, sebagai berikut :

1. Kurangnya Keahlian Petani dalam Pengelolahan Teknologi Pascapanen Singkong

Rendahnya nilai jual singkong mentah sangat lah merugikan para petani di Desa Sumurup. dengan rendahnnya harga jual singkong tersebut membuat para petani sedikit demi sedikit untuk meninggalkan menanam tanaman pangan lokal ini. Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka perlu adanya kemampuan atau keahlian petani dalam mengelola hasil pertaniannya menjadi barang yang siap untuk dipasarkan dengan nilai jual yang tinggi. Pengelolahan teknologi pasca panen merupakan sebuah tindakan yang dimulai dengan pemungutan hasil bumi lalu kemudian diolah dengan cara tertentu hingga sampai tahap siap dipasarkan. Dengan pengelolahan teknologi pasca panen ini akan menambah daya kreatifitas para petani untuk mengembangkan hasil pertaniannya.

Mayoritas para petani singkong di Desa Sumurup seringkali menjual singkong segar kepada pengepul dengan harga yang sangat murah yakni Rp 500 perkilogramnya. Tentunya dengan harga jual sekian, sangat tidak sesuai dengan biaya operasional yang dikeluarkan oleh para petani untuk kebutuhan pertaniannya. Dengan adanya kegiatan pengelolahan teknologi pasca panen ini maka akan membangun sebuah pertanian yang berkelanjutan. Dimana kegiatan petani tidak hanya berfokus pada penanaman saja akan tetapi ada kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolahan hasil panennya untuk menjadi barang yang bernilai jual tinggi. Kemudian hasil dari pengelolahan teknologi pasca panennya seperti kulit dan ampas bias dijadikan sebagai salah sartu alternatif pakan ternak sapi dan kambing. Begitu juga dengan kotoran hewan ternak sangatlah bermanfaat bagi pupuk yang ramah lingkungan yang sangatlah bermanfaat bagi tanah. Sehingga kegiatan petani akan berkelanjutan.

2. Belum Efektifnya Lembaga Kelompok Tani dalam Menciptakan Kemandirian Petani

Kelompok tani merupakan organisasi yang bersentuhan langsung dengan para petani, untuk menyelesaikan problema yang dialami oleh petani singkong, serta sebagai wadah untuk berdiskusi tentang pengolahan pertanian yang baik, benar dan berkelanjutan. Kelompok tani menjadi sebuah wadah menyatukan aspirasi para anggota atau petani di Desa Sumurup untuk mencapai tujuan secara bersama-sama sehingga akan terwujudnya kemandirian petani dalam berbagai aspek.

Namun kegiatan kelompok wanita tani selama ini, hanya berfokus pada kegiatan arisan dan penyaluran subsidi pupuk. Dengan demikian kegiatan kelompok wanita tani tidaklah memberikan perubahan bagi kehidupan para petani. Maka perlu adanya kegiatan advokasi untuk merevitalisasi kegiatan kelompok wanita tani, sehingga tidak terlalu monoton. Dengan membuat kegiatan belajar bersama tentang permasalahan yang terjadi pada pertaniannya kemudian bersama-sama mencari jalan keluarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Belum Terdapat Kebijakan Pemerintah Desa dalam Mendukung Kegiatan Kewirausahaan Petani

Peraturan desa juga sangat penting belum adanya peraturan pemerintah Desa yang mendukung terciptanya kemandirian petani dalam mengelola hasil panennya. Sehingga mengakibatkan para petani terus menerus mengalami kemerosotan dalam penghasilan atau pendapatan dari pertaniannya, lama kelamaan petani akan mengalami kemiskinan karena masih bergantung dengan orang lain dalam hal pengelolahan pertanian, hingga pemasaran hasil produksi pertaniannya. Sehingga belum ada kendali atau kontrol ketika adanya permasalahan tentang kemrosotan swasembada pangan, lahan pertanian semakin lama semakin tidak produktif, hingga para petani memilih untuk menjual lahan pertaniannya tersebut.

Dengan tersebut, maka perlu adanya advokasi tentang kebijakan desa yang mendukung terciptanya kemandirian petani di Desa Sumurup ini dan untuk meminimalisir terjadinya kemiskinan petani dan juga berdampak pada hilangnya swasembada tanaman pangan lokal. Maka perlu ada yang memfasilitasi tentang proses advokasi. Maka perlu lembaga atau seseorang yang ahli dalam advokasi, yakni seseorang yang mempunyai legitimasi yang kuat, mampu membangun aliensi dengan kelompok yang lain, mampu menjangkau tokoh atau massa, dan seseorang yang mampu dalam proses advokasi. Sehingga dengan tersebut maka masyarakat mempunyai bekal dalam mengadvokasi hukum atau kebijakan pemerintah desa yang belum tepat dalam melakukan pembangunan desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Belum Adanya Akses Pasar Bagi Petani Singkong

Petani selama ini hanya didik untuk memproduksi pertanian secara terus menerus, tanpa didik untuk mengakses pasar untuk menjual hasil pertaniannya. Dengan demikian para petani terbiasa menjual hasil pertaniannya kepada pengepul. Permasalahan pertanian semakin kompleks yang dirasakan oleh petani Sumurup ini, memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi petani. Dalam analisa usaha tani di Desa Sumurup ini menunjukkan bahwa hasil pendapatan yang diperoleh oleh petani tidaklah sebanding dengan apa yang telah dilakukan. Dengan demikian, akan mengakibatkan menurunnya kesejahteraan petani Sumurup dalam mengembangkan usaha taninya.

Turunnya harga jual singkong mentah menjadi hal yang tidak bisa ditolak oleh para petani Sumurup. Berapapun harga jual singkong yang ditetapkan, petani akan tetap menjualnya, karena untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya petani tidak punya pilihan lain selain menjualnya. Hal ini dilakukan karena selama ini belum ada lembaga ataupun wadah bagi para petani singkong untuk bisa mengembangkan usaha dalam mengelola hasil panen nya. Jenis lembaga pengembangan usaha kecil menengah memang telah ada di Kabupaten, namun petani Desa Sumurup masih belum bisa mengakses keberadaan dan pelayanan dari lembaga tersebut.[13]

Seringkali petani singkong yang ada di Desa Sumurup menjual singkongnya secara langsung kepada pengepul. Namun harga singkong disaat

[13] Wawancara dengan Bapak Jarwoto, di Dusun Winong, tanggal 27 Nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musim panen singkong sangat murah hingga Rp 300 perkilogramnya. Hal ini terjadi karena petani belum mempunya akses pasar untuk memasarkan hasil panennya. Kesadaran yang dimiliki petani singkong atas keberadaan pengepul menjadikan para petani lebih bergantung pada orang lain tanpa memperhatikan dampak negatifnya yaitu meruginya hasil pasca panen yang dimilikinya. Oleh sebab itu, agar dapat mengurangi ketergantungan yang dialami oleh petani singkong maka sangat perlu adanya inovasi dalam memanfaatkan potensi besar yang dimiliki oleh masyarakat Sumurup. Berikut penjelasan bentuk ketergantungan yang tidak menguntungkan bagi petani singkong yaitu pada waktu panen singkong, petani menjual pada pengepul dengan harga Rp 500,- perkilogramnya selanjutnya oleh pengepul di pasaran dijual dengan harga Rp.2500,- perkilonya selisih yang cukup banyak bagi para petani. Sehingga petani singkong kehilangan hampir 80% harga jual apabila menjualnya langsung kepada pengepul.

Akan tetapi hal tersebut di atas terasa tidak mungkin karena pengepul selalu mempermainkan harga di tingkat bawah. Dan apabila petani singkong bisa memanfaatkannya untuk diolah dengan cara difermentasi dan dikeringkan untuk dijadikan sebagai alternatif pengganti tepung terigu yang kualitasnya lebih bagus maka harga pasarnya biasa mencapai Rp 5500,- perkilogramnya. Dengan asumsi 3 kilogram singkong mentah menjadi 1 kilogram tepung mocaf maka keuntungan yang diraih oleh petani adalah Rp 3500 perkilogramnya jumlah tersebut belum termasuk biaya operasional produksi. Apabila petani Desa Sumurup mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak ketrampilan dalam mengelola singkong pasca panen maka hasil panen tersebut akan menambah pendapatan petani.

Keempat faktor tersebut yang menjadi penyebab utama mengapa kemiskinan petani di Desa Sumurup terjadi. Permasalahan tersebut masih belum ada inisiasi masyarakat atau lembaga pemerintahan untuk mengatasinya. Seharusnya setiap persoalan harus diselesaikan dan dicari titik poin permasalahannya, pada uraian ini akan dijelaskan beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti atau tim pendamping sebagai langkah untuk mencari dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang menimpa petani di Desa Sumurup. Untuk mempermudah membuat suatu rencana program maka peneliti menggunakan teknik Hirarchi Analisa Tujuan atau yang sering disebut dengan analisa pohon harapan. Berikut adalah pohon harapan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.2

Analisis Pohon Harapan Tentang Menurunnya Tingkat Kemiskinan Petani Singkong Desa Sumurup

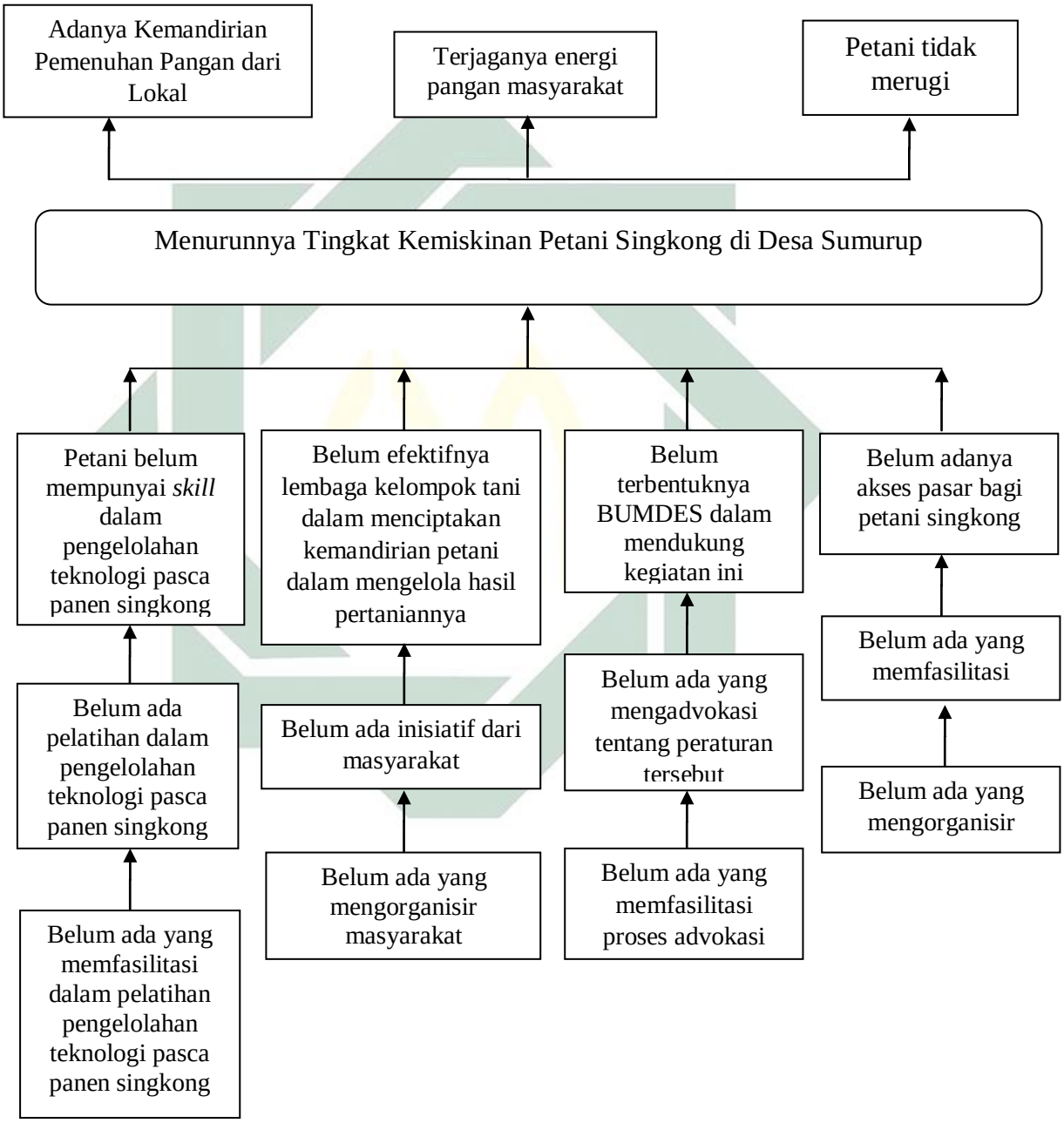

Sumber : Diolah dari hasil Pelaksanaan FGD bersama Kelompok Wanita Tani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan problematika yang terjadi maka akan diuraikan tujuan-tujuannya sebagai berikut. Tujuan inti dari riset pendampingan ini adalah untuk menurunkan tingkat kemiskinan petani singkong di Desa Sumurup. Tujuan inti ini ditunjang oleh tujuan-tujuan utama yang lainnya. Faktor yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama adalah adanya yang mengorganisir petani agar ada yang menginisiasi untuk melakukan kerjasama dengan peraturan pemerintah desa dalam mendukung kegiatan yang sangat membangun dalam kemajuan desa yakni mengelola teknologi pascapanen singkong menjadi tepung mocaf.

Faktor penunjang yang kedua adalah adanya kegiatan uji coba atau eksperimen dalam mengelola teknologi pasca panen singkong menjadi produk alternatif pengganti tepung terigu dari gandum yakni tepung mocaf. Tujuan dari hal tersebut agar para petani ini mampu dalam menciptakan usaha kreatif pasca panen sehingga akan membangun kemandirian petani serta meningkatkan kesejahteraan petani. Faktor penunjang yang ketiga adalah adanya pendidikan dan praktik-praktik kewirausahaan untuk para petani mocaf. Sehingga para petani singkong di Desa sumurup akan menjadi petani yang ahli dalam berwirausaha kreatif. Jika *skill* atau keahlian dan pengetahuan petani sudah terbentuk secara maksimal maka usaha pun bisa menjadi maksimal dan pendapatan para petani di Desa Sumurup pun bertambah. Faktor yang ke empat adalah terbentuknya suatu lembaga atau wadah bagi para petani yang bertujuan sebagai wadah untuk bertukar pikiran untuk mengembangkan usaha tepung mocaf yang berkelanjutan. Jadi apabila tujuan ini teralisasikan maka meraka akan menjadi petani yang mandiri dalam kegiatan pertaniannya mulai dari penanaman hingga mengelola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil produksi panennya. Untuk lebih jelas mendeskripsikan alur pikiran peneliti. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini :

Bagan 1.3

Kerangka Berfikir dalam Pemberdayaan Petani Singkong Desa Sumurup

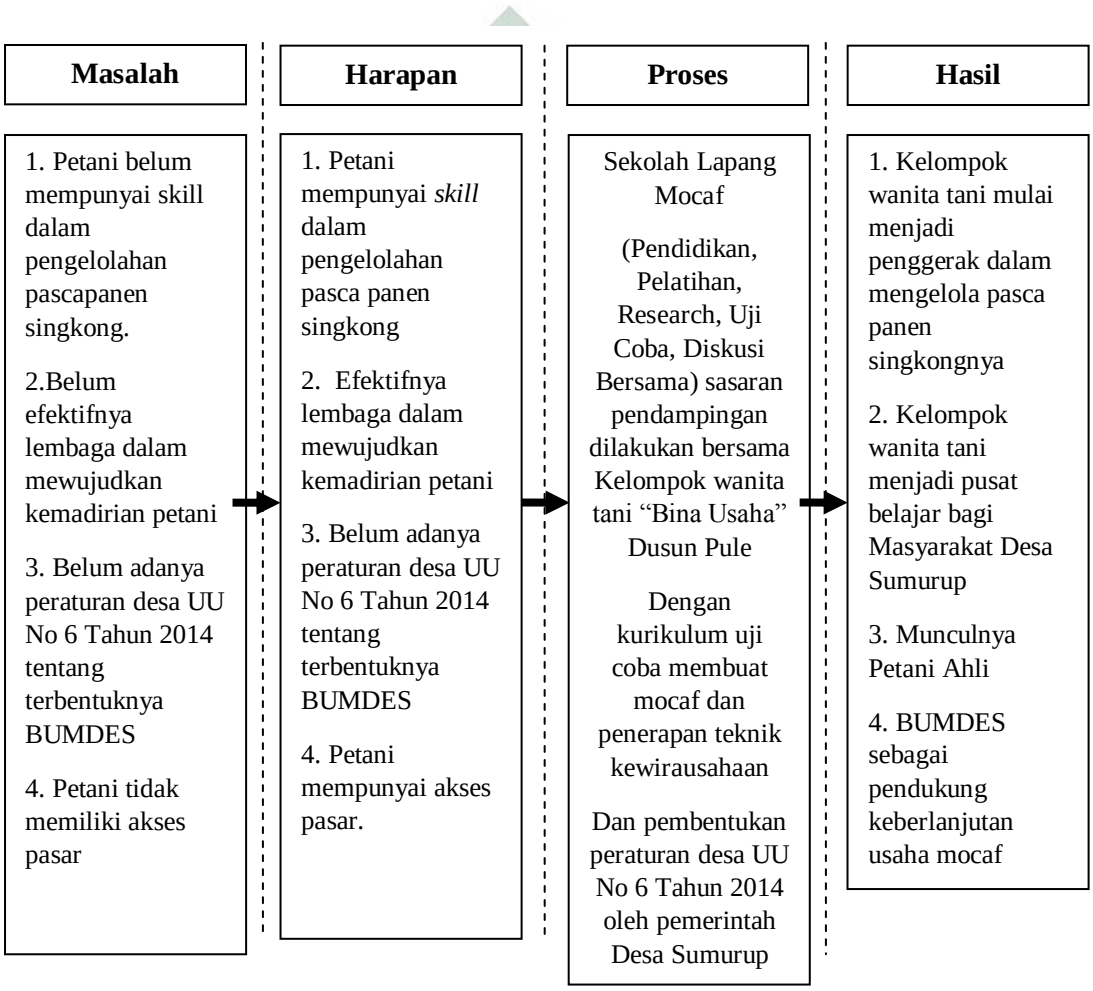

Berangkat dari kerangka berfikir di atas, maka akan menjadikan proses aksi pendampingan mayarakat ini akan jelas dan terarah. Mulai dari masalah kemudian proses yang dilakukan sampai hasil yang akan dicapai bersama-sama mencapai suatu perubahan. Ditambah lagi dengan harapan sebagai rencana tindak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut aksi yang akan dilakukan ketika hasil dari kegiatan yang akan dilakukan tidak berjalan secara maksimal.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab ini peneliti membahas tentang pendahuluan. Dimana dalam Bab I ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penulisan skripsi. Termasuk juga fokus penelitian dan pemberdayaan, tujuan penelitian dan pemberdayaan, dan juga sistematika pembahasan Bab per Bab dari skripsi.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

Pada bab ini peneliti membahas tentang teori yang relevan dengan permasalahan yang menjadi tema penelitian yang diangkat. Terutama masalah tentang kemiskinan petani dalam Industri pertanian di Indonesia, penanganan untuk mendampingi pengentasan kemiskinan petani dengan alternatif pendidikan informal yang dikemas dalam Sekolah Lapang menurut pandangan Paulo Freire. Teori dan Praktik ekonomi kreatif dalam pengelolahan teknologi pasca panen singkong. Serta juga kaitannya dengan islam dalam pegentasan kemiskinan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Pada bab ini peneliti membahas tentang metode penelitian dan pemberdayaan komunitas, akan tetapi aksi yang dilakukan berdasarkan masalah yang terjadi secara *real* di lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama masyarakat secara *participatory*. Prinsip-prinsip penelitian, langkah-langkah penelitian, dan juga pihak-pihak yang terkait dengan pemberdayaan yang dilakukan.

BAB IV : POTRET DESA SUMURUP YANG DISTEMPEL MENJADI DESA MANDIRI SE PULAU JAWA

Peneliti membahas tentang gambaran umum lokasi riset dampingan. Dalam bab ini dijelaskan tentang profil Desa Sumurup secara geografis, menjelaskan tentang pertanian yang menjadi sektor utama penopang perekonomian masyarakat Desa Sumurup, gambaran desa yang sedang digelontorkan bantuan, serta sekilas profil tentang kelompok wanita tani

BAB V : MENYINGKAP FAKTA KEMISKINAN PETANI SINGKONG DESA SUMURUP

Membahas tentang analisa situasi problematik yang terjadi di Desa Sumurup, meliputi perubahan pertanian di Desa Sumurup yang disebabkan oleh rendahnya niali jual singkong mentah serta kebijakan pemerintah yang tidak mendukung terbentuknya petani yang sejahtera dan mandiri dan juga menjelaskan tentang bagaimana analisa ketahanan pangan yang ada di Desa Sumurup.

BAB VI :MENYATUKAN HATI MENYONGSONG HARI MENUJU PERUBAHAN

Dalam bab ini,peneliti akan membahas tentang dinamika proses pengorganisasian petani yang ada di Desa Sumurup untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab masalah berdasarkan analisis inti masalah yang telah disajikan dalam Bab V. Ada beberapa sub bahasan, diantaranya adalah pendidikan informal untuk petani yakni sekolah lapang mocaf, pelatihan dalam pengelolahan teknologi pasca panen singkong serta adanya perencanaan pembentukan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) berdasarkan UU No.6 Tahun 2014 ke pemerintah desa. Sebagaian dari aksi nyata yang akan terencana dalam tahapan metode penelitian social *Participatory Action Research* (PAR).

BAB VII :MEMUPUK KEMANDIRIAN PETANI MELALUI SEKOLAH LAPANG MOCAF

Pada bab ini peneliti akan menyajikan bagaimana proses aksi yang telah dilakukan oleh peneliti, serta menjawab keberhasilan atas aksi mendirikan sekolah lapang mocaf ini yang didalam nya mengajarkan petani ahli dalam pengelolahan teknologi pasca panen singkong. Proses sekolah lapang yang dijalankan, kurikulum dan pendidikan untuk para petani dengan Sekolah Lapang Mocaf.

BAB VIII : GURATAN SENYUM MASYARAKAT DAN PETANI DESA SUMURUP

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang refleksi dari hasil penelitian dan pengorganisasian petani di Desa Sumurup dari awal sampai akhir. Dimulai dari pentingnya pengetahuan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu. Pentingnya ilmu pemberdayaan masyarakat pada konteks sekarang ini. Pentingnya pengorganisasian petani dalam menciptakan kemandirian dan kesejahteraan petani. Serta juga diceritakan beberapa catatan peneliti pada saat penelitian mendampingi sekolah lapang mocaf sebagai bagian dari aksi nyata melalui metode penelitian partisipatif.

BAB IX : PENUTUP

Pada bab yang terakhir ini peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan utuk menjawab dari rumusan masalah, dari proses pemiskinan petani yang terjadi di Desa Sumurup ini. Dan juga pola strategi pemecahan permasalahan yang dialami oleh petani yang ada di Desa Sumurup melalui alternatif pendidikan informal yakni sekolah lapang mocaf dan juga keberhasilan dari sekolah lapang secara ringkas. Peneliti juga membuat saran-saran kepada beberapa pihak yang semoga nantinya peneliti berharap dapat digunakan sebagai acuan bagi petani yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id